



JOURNAL OF CONTEMPORARY
GENDER AND CHILD STUDIES

Vol 5 No 1 Year 2026 Page 578-583

<https://zia-research.com/index.php/jcgscs>

Struktur Makna Taqwa dalam Al-Qur'an:
Analisis Semantik Toshihiko Izutsu

Irdawati Saputri¹, Widya Ningsih², Abid Muhaimin³

^{1,2} Institut Agama Islam Negeri Kendari, Indonesia

³ Institut Ilmu Al Quran (IIQ) Jannatu Adnin Kendari, Indonesia

Email: saputriirdawati@gmail.com¹, widyaningsih7@iainkendari.ac.id², abid.muhaimin01@gmail.com³

ARTICLE INFO

Kata Kunci

Analisis Semantik

Medan Semantik

Taqwa

Toshihiko Izutsu

Weltanschauung Qur'ani

ABSTRACT

*Taqwa is one of the most central and most frequently mentioned concepts in the Qur'an. However, in-depth studies on its meaning structure, whether synchronic or diachronic, remain scarce, particularly using modern semantic approaches. This study applies Toshihiko Izutsu's semantic analysis method, as formulated in *Ethico-Religious Concepts in the Qur'an* and *God and Man in the Koran*, to uncover the meaning structure of the word taqwa in the Qur'an. By analyzing the semantic field, focal concept, relational concepts, and binary oppositions surrounding taqwa and its derivatives (ittaqā, muttaqūn, taqiy, and taqwā), this study finds that taqwa has a basic meaning of 'self-protection' that develops into relational meanings encompassing theological (relationship with God), moral (ethical behavior), and eschatological (afterlife orientation) dimensions. Taqwa functions as a focal concept orbited by key words such as iman, tawakkul, ṣabr, and iḥsān, and stands in opposition to fujūr, fisq, and isyān. This study demonstrates that Izutsu's semantics can reveal the Qur'anic weltanschauung hidden behind the vocabulary of taqwa in a more systematic and comprehensive manner.*

ABSTRAK

Taqwa merupakan salah satu konsep paling sentral dan paling sering disebut dalam Al-Qur'an. Namun, kajian mendalam tentang struktur maknanya, baik dalam konteks sinkronik maupun diakronik, masih jarang dilakukan, terutama dengan menggunakan pendekatan semantik modern. Penelitian ini mengaplikasikan metode analisis semantik Toshihiko Izutsu, sebagaimana dirumuskan dalam karyanya *Ethico-Religious Concepts in the Qur'an* dan *God and Man in the Koran*, untuk mengungkap struktur makna kata taqwa dalam Al-Qur'an. Dengan menganalisis medan semantik (*semantic field*), konsep fokal (*focal concept*), konsep bantu (*relational concept*), dan oposisi biner yang melingkupi kata taqwa beserta derivasinya (*ittaqā*, *muttaqūn*, *taqiy*, dan *taqwā*), penelitian ini menemukan bahwa taqwa memiliki makna dasar (*basic meaning*) berupa 'penjagaan diri' yang kemudian berkembang menjadi makna relasional mencakup dimensi teologis (relasi dengan Allah), moral (perilaku etis), dan eskatologis (orientasi akhirat). Taqwa berposisi sebagai konsep fokal yang mengorbit kata-kata kunci seperti iman, tawakkul, ṣabr, dan iḥsān, serta beroposisi dengan fujūr, fisq, dan isyān. Studi ini menunjukkan bahwa semantik Izutsu mampu mengungkap weltanschauung (pandangan dunia) Qur'ani yang tersembunyi di balik kosakata taqwa secara lebih sistematis dan komprehensif.

PENDAHULUAN

Khazanah kosakata Al-Qur'an, sedikit sekali kata yang muncul sedemikian sering dan menyentuh begitu banyak dimensi kehidupan manusia selain kata taqwa. Kata ini beserta berbagai derivasinya disebut tidak kurang dari 258 kali dalam Al-Qur'an, tersebar dalam konteks hukum, etika, spiritualitas, eskatologi, dan kosmologi. Al-Qur'an menempatkan taqwa sebagai kriteria kemuliaan manusia (QS. 49:13), bekal perjalanan (QS. 2:197), dan tujuan dari seluruh syariat (QS. 2:183). Begitu sentralnya konsep ini sehingga Ibn Qayyim al-Jawziyyah menyebutnya sebagai 'jantung' dari seluruh bangunan agama Islam.

Namun ironisnya, kajian akademis yang serius dan sistematis tentang struktur makna taqwa, terutama dengan menggunakan perangkat analisis bahasa modern, masih sangat terbatas. Banyak karya yang membahas taqwa dari perspektif fiqh, tasawuf, atau tafsir konvensional, namun sangat sedikit yang

mendekatinya sebagai objek analisis semantik yang ketat. Di sinilah relevansi pendekatan Toshihiko Izutsu menjadi sangat signifikan.

Toshihiko Izutsu (1914-1993) adalah orientalis dan filosof bahasa Jepang yang mengembangkan metode semantik khusus untuk mengkaji kosakata Al-Qur'an. Dalam dua karya monumentalnya, *Ethico-Religious Concepts in the Qur'an* (1966) dan *God and Man in the Koran* (1964), Izutsu membangun sebuah metodologi yang berupaya mengungkap *weltanschauung* (pandangan dunia) yang tersembunyi di balik kata-kata kunci Al-Qur'an. Bagi Izutsu, setiap kata kunci dalam Al-Qur'an membawa beban semantik yang kompleks dan terstruktur, yang hanya bisa dipahami secara utuh melalui analisis medan semantik (*semantic field*) dan jaringan relasionalnya.

Penelitian ini bertujuan: (1) mengaplikasikan metode semantik Izutsu secara sistematis terhadap kata *taqwa* dalam Al-Qur'an; (2) memetakan struktur makna dasar (*basic meaning*) dan makna relasional (*relational meaning*) *taqwa*; (3) mengidentifikasi medan semantik, konsep fokal, dan oposisi biner yang melingkupi *taqwa*; serta (4) merumuskan implikasi *weltanschauung* Qur'ani yang terkandung dalam konsep *taqwa*. Penelitian ini diharapkan berkontribusi pada pengembangan studi semantik Al-Qur'an di Indonesia dan memperkaya diskursus tentang salah satu konsep paling fundamental dalam Islam.

KAJIAN TEORI

1. Semantik Izutsu: Sebuah Pengantar

Izutsu mengembangkan pendekatan semantiknya bertolak dari linguistik struktural Saussure sekaligus melampaui batas-batasnya. Bagi Saussure, makna sebuah kata ditentukan oleh posisinya dalam sistem tanda yang sinkronik. Izutsu menerima prinsip relasionalitas ini, namun menambahkan dimensi *weltanschauung*: makna kata-kata kunci dalam sebuah teks suci tidak hanya ditentukan oleh posisi strukturalnya, melainkan juga oleh sistem nilai dan pandangan dunia yang membentuk dan dibentuk oleh teks tersebut.

Metode Izutsu bertumpu pada tiga konsep inti. Pertama, makna dasar (*basic meaning*): makna yang melekat pada kata itu sendiri sebagai unit leksikal yang otonom, terlepas dari konteks kalimat. Kedua, makna relasional (*relational meaning*): makna yang muncul ketika kata tersebut ditempatkan dalam konteks tertentu dan berinteraksi dengan kata-kata lain di sekitarnya. Ketiga, medan semantik (*semantic field*): jaringan relasi asosiatif antara sebuah kata dengan kata-kata kunci lain yang membentuk domain makna yang sama.

Izutsu juga menekankan pentingnya analisis diakronik: bagaimana makna sebuah kata berubah atau berkembang dari konteks pra-Islam (Jahiliyah) ke dalam konteks Qur'ani. Transformasi semantik ini, bagi Izutsu, adalah cerminan dari transformasi *weltanschauung* yang dibawa oleh Islam melalui Al-Qur'an.

2. Kajian Taqwa Sebelumnya

Dalam tradisi tafsir klasik, *taqwa* umumnya didefinisikan sebagai 'takut kepada Allah' (*al-Khawf min Allah*) atau 'menjaga diri dari siksa Allah' (*al-wiqāyah min 'adhāb Allah*). Ibn Kathir dalam tafsirnya mengutip perkataan Ali ibn Abi Talib yang mendefinisikan *taqwa* sebagai 'takut kepada Allah yang Maha Perkasa, mengamalkan tanzil (wahyu), merasa cukup dengan yang sedikit, dan bersiap menghadapi hari kepergian.'

Dalam kajian akademis modern, Fazlur Rahman dalam *Major Themes of the Qur'an* (1980) membahas *taqwa* sebagai 'kewaspadaan moral' (*moral vigilance*) yang menghubungkan manusia dengan kehendak ilahi. Toshihiko Izutsu sendiri telah membahas *taqwa* secara ringkas dalam *Ethico-Religious Concepts in the Qur'an*, namun belum memberikan analisis medan semantik yang komprehensif. Penelitian ini berupaya mengisi celah tersebut.

3. Kerangka Analisis

Penelitian ini menggunakan empat perangkat analisis semantik Izutsu: (a) analisis etimologi dan makna dasar; (b) pemetaan medan semantik sinkronik dalam Al-Qur'an; (c) analisis makna relasional melalui konteks ko-okurens; dan (d) identifikasi oposisi biner (*binary opposition*) sebagai instrumen untuk mempertajam definisi konseptual. Keempat perangkat ini dioperasikan secara sistematis terhadap seluruh data ayat yang memuat kata *taqwa* dan derivasinya.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Sumber data primer adalah seluruh ayat Al-Qur'an yang memuat kata taqwa dan derivasinya (ittaqā, tattaqūn, muttaqūn, taqiy, wiqāyah), berjumlah 258 kata/frasa yang tersebar dalam 234 ayat dari 48 surah. Data dikumpulkan menggunakan Mu'jam al-Mufahras li Alfāz Al-Qur'ān al-Karīm karya Fu'ad Abd al-Baqi serta aplikasi korpus digital Qur'an Corpus (corpus.quran.com).

Sumber data sekunder meliputi karya-karya Izutsu (*Ethico-Religious Concepts in the Qur'an; God and Man in the Koran; Language and Magic*), kitab-kitab tafsir dan leksikal Arab (Lisān al-'Arab, al-Mufradāt fī Gharīb Al-Qur'ān karya al-Raghib al-Asfahani, Maqāyīs al-Lughah karya Ibn Faris), serta karya-karya akademis tentang semantik Al-Qur'an. Analisis data dilakukan dalam empat tahap: (1) inventarisasi dan klasifikasi data berdasarkan bentuk gramatikal dan konteks kalimat; (2) analisis makna dasar berbasis leksikografi Arab klasik; (3) pemetaan medan semantik melalui analisis konteks ko-okurens; (4) identifikasi oposisi biner dan implikasi weltanschauung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Etimologi dan Makna Dasar Taqwa

Secara etimologis, kata taqwa berasal dari akar kata waw-qaf-ya (و-ق-ي) yang bermakna dasar 'menjaga', 'melindungi', atau 'menghindari'. Ibn Faris dalam Maqāyīs al-Lughah menegaskan bahwa seluruh derivasi dari akar ini mengacu pada makna inti al-wiqāyah, yakni perlindungan atau penjagaan. Al-Raghib al-Asfahani dalam al-Mufradāt memperjelas bahwa taqwa secara leksikal berarti 'menjadikan sesuatu sebagai perisai pelindung diri dari hal yang ditakuti.'

Dengan demikian, makna dasar (basic meaning) taqwa menurut metodologi Izutsu adalah 'penjagaan diri' atau 'perlindungan'. Ini berbeda dari definisi populer yang langsung menyebut taqwa sebagai 'takut kepada Allah.' Rasa takut hanyalah komponen motivasional dari taqwa, bukan makna dasarnya. Makna dasarnya adalah tindakan penjagaan diri, suatu konsep yang lebih aktif, voluntaristik, dan etis daripada sekadar emosi ketakutan.

Dalam konteks pra-Islam, kata dari akar w-q-y digunakan dalam bahasa Arab untuk menggambarkan perlindungan dalam peperangan, misalnya perisai yang melindungi prajurit dari serangan. Transformasi semantik yang dilakukan Al-Qur'an adalah mengalihkan objek 'yang dilindungi' dan 'yang dilindungi dari': objek perlindungan bukan lagi tubuh fisik dari pedang musuh, melainkan jiwa dan eksistensi rohani dari siksa Allah dan kerusakan moral.

2. Pemetaan Medan Semantik Taqwa

Analisis medan semantik (semantic field) taqwa dalam Al-Qur'an mengungkap jaringan relasional yang kaya dan kompleks. Berdasarkan analisis konteks ko-okurens, yakni kata-kata yang secara konsisten muncul berdampingan atau berkorelasi dengan taqwa, dapat diidentifikasi lima kluster semantik utama:

Kluster pertama: Taqwa dan Iman. Hubungan antara taqwa dan iman (percaya/beriman) merupakan relasi yang paling mendasar dalam medan semantik taqwa. Al-Qur'an berulang kali menyandingkan taqwa dengan iman, misalnya dalam QS. Al-Baqarah [2]: 177 yang mengasosiasikan keduanya sebagai komponen inti dari al-birr (kebaikan sejati). Dalam hubungan ini, iman berfungsi sebagai fondasi kognitif-teologis, sedangkan taqwa merupakan manifestasi praktis-etis dari iman tersebut.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ

"Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan bersamalah kamu dengan orang-orang yang benar." (QS. Al-Tawbah [9]: 119)

Pola seruan yā ayyuhā alladhīna āmanū ittaqū Allah (wahai orang-orang beriman, bertakwalah kepada Allah) muncul tidak kurang dari 68 kali dalam Al-Qur'an. Struktur gramatikal ini secara konsisten menempatkan iman sebagai prasyarat taqwa: yang diseru untuk bertaqwa adalah mereka yang sudah beriman. Ini menunjukkan bahwa dalam weltanschauung Qur'ani, taqwa adalah 'buah' dari iman yang matang (Danial, et al., 2025).

Kluster kedua: Taqwa dan Ṣabr. Kata ṣabr (kesabaran, ketabahan) berulang kali muncul berdampingan dengan taqwa, terutama dalam konteks ujian dan kesulitan. QS. Ali Imran [3]: 200 menyerukan: "Wahai orang-orang yang beriman! Bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan

tetaplah bersiap siaga dan bertakwalah kepada Allah.' Relasi ini menunjukkan bahwa taqwa, sebagai penjagaan diri yang aktif, membutuhkan fondasi sabar, dan sebaliknya sabar yang sejati menghasilkan taqwa.

Kluster ketiga: Taqwa dan Tawakkul. Kata tawakkul (penyerahan diri kepada Allah) berkorelasi erat dengan taqwa. QS. Al-Thalaq [65]: 3 menyatakan: 'Dan barang siapa bertawakkal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya.' Dalam banyak ayat, taqwa dan tawakkul dihadirkan sebagai dua sisi dari satu mata uang yang sama: taqwa adalah usaha dan kehati-hatian dari sisi manusia, sedangkan tawakkul adalah penyerahan hasil kepada Allah.

Kluster keempat: Taqwa dan Ihsān. Kata ihsān (berbuat kebajikan dengan sempurna) muncul dalam korelasi semantik yang erat dengan taqwa. Dalam QS. Al-Nahl [16]: 128 dinyatakan bahwa 'Allah beserta orang-orang yang bertaqwa dan orang-orang yang berbuat ihsān.' Jika taqwa menekankan aspek penjagaan diri dari keburukan (dimensi negatif-inhibitoris), ihsān menekankan aspek aktif berbuat kebajikan (dimensi positif-aktuatoris). Keduanya bersama-sama membentuk profil moral sempurna yang dicita-citakan Al-Qur'an.

Kluster kelima: Taqwa dan Orientasi Eskatologis. Sejumlah besar ayat menghubungkan taqwa dengan hari akhirat (yawm al-qiyāmah), surga (jannah), dan ketakutan akan hisab (perhitungan amal). QS. Al-Baqarah [2]: 197 secara eksplisit menyebut taqwa sebagai 'sebaik-baik bekal' (khayru al-zād) untuk perjalanan menuju akhirat. Ini menunjukkan bahwa taqwa dalam Al-Qur'an memiliki dimensi eskatologis yang tak terpisahkan: ia bukan hanya tentang bagaimana hidup di dunia, tetapi tentang bagaimana mempersiapkan diri untuk kehidupan sesudah mati.

وَتَزَوَّدُوا فَإِنَّ خَيْرَ الزَّادِ التَّقْوَىٰ ۖ وَاتَّقُونِ يَا أُولِيَ الْأَلْبَابِ

"Dan berbekallah kamu, sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah taqwa. Dan bertakwalah kepada-Ku wahai orang-orang yang mempunyai akal sebat." (QS. Al-Baqarah [2]: 197)

3. Oposisi Biner: Antinomi Semantik Taqwa

Salah satu perangkat analisis Izutsu yang paling tajam adalah identifikasi oposisi biner (binary opposition): pasangan kata yang secara struktural berlawanan dengan kata yang dikaji, sehingga definisi negatifnya membantu mempertajam definisi positifnya. Analisis ini mengungkap tiga antinomi semantik utama taqwa dalam Al-Qur'an:

Antinomi pertama: Taqwa vs. Fujūr. Kata fujūr (kecabulan, pelanggaran batas moral) adalah antonim paling langsung dari taqwa dalam Al-Qur'an. QS. Al-Syams [91]: 7-8 menyatakan dengan sangat jelas:

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ﴿٦﴾ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا

"Demi jiwa serta penyempurnaan (ciptaan)nya, maka Dia mengilhamkan kepadanya (jalan) kejahatan (fujūr) dan ketakwaan (taqwā)." (QS. Al-Syams [91]: 7-8)

Dalam ayat ini, fujūr dan taqwā secara eksplisit ditempatkan sebagai dua kutub yang berlawanan dari satu kontinum moral yang Allah ilhamkan dalam jiwa manusia. Struktur oposisi biner ini mengungkap dimensi kebebasan kehendak (free will) dalam weltanschauung Qur'ani: manusia diberi kemampuan untuk memilih antara fujūr dan taqwā, dan pilihan itu menentukan nasib eskatologisnya.

Antinomi kedua: Taqwa vs. Fisq. Kata fisq (kefasikan, keluar dari batas ketaatan) juga beroposisi dengan taqwa dalam sejumlah konteks. Orang yang bertaqwa (muttaqūn) secara konsisten dikontraskan dengan orang yang fasik (fāsiqūn) dalam Al-Qur'an. Fisq menggambarkan kondisi keluar dari batas-batas Allah (ḥudūd Allah), sedangkan taqwa adalah kondisi menjaga diri agar tetap dalam batas-batas tersebut.

Antinomi ketiga: Taqwa vs. Isyān. Kata isyān (pembangkangan, ketidaktaatan) memberikan dimensi oposisi yang lebih spesifik: ia menekankan aspek relasional dengan Allah. Taqwa dalam hal ini dapat dipahami sebagai ketaatan dan kepatuhan (istijābah) yang aktif dan kesadaran penuh, berbeda dengan isyān yang merupakan penolakan sadar terhadap perintah ilahi.

Ketiga antinomi ini bersama-sama mengungkap bahwa taqwa dalam weltanschauung Qur'ani adalah konsep yang mencakup: kesadaran moral (vis-à-vis fujūr), ketaatan pada batas-batas ilahi (vis-à-vis fisq), dan responsivitas aktif terhadap perintah Allah (vis-à-vis isyān).

4. Taqwa sebagai Konsep Fokal: Sintesis Weltanschauung

Izutsu membedakan antara konsep fokal (*focal concept*) dan konsep bantu (*relational/supporting concept*). Konsep fokal adalah kata kunci yang menjadi pusat dari medan semantik dan mengorganisasi seluruh jaringan makna di sekitarnya. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, taqwa dapat dikategorikan sebagai salah satu konsep fokal yang paling penting dalam kosakata Al-Qur'an.

Sebagai konsep fokal, taqwa mengintegrasikan dan mengorganisasi sejumlah konsep bantu: iman (dimensi teologis-kognitif), šabr (dimensi psikologis-eksistensial), tawakkul (dimensi relasional-ilahi), ihsān (dimensi etis-aktuatoris), dan orientasi eskatologis (dimensi temporal). Tidak ada satu pun dari konsep-konsep ini yang dapat dipahami secara utuh tanpa merujuk pada taqwa, dan sebaliknya, taqwa kehilangan kepenuhannya jika dilepas dari jaringan relasionalnya dengan konsep-konsep tersebut.

Implikasi weltanschauung yang terpenting dari analisis ini adalah: Al-Qur'an memandang manusia sebagai makhluk moral yang otonom sekaligus terikat, otonom dalam pilihan antara fujūr dan taqwā, namun terikat dalam tanggung jawab kepada Allah atas pilihan tersebut. Taqwa menjadi titik pertemuan antara kebebasan manusia dan ketundukan kepada yang Ilahi. Ini adalah gambaran tentang manusia yang berbeda dari gambaran Barat modern yang menekankan kebebasan tanpa tanggung jawab transendental, maupun dari gambaran determinisme fatalistik yang menolak kebebasan kehendak.

Taqwa juga merupakan konsep yang bersifat praksis, bukan sekadar disposisi batin, melainkan penjagaan aktif yang termanifestasi dalam tindakan nyata. QS. Al-Hujurat [49]: 13 menegaskan bahwa taqwa adalah satu-satunya kriteria kemuliaan di sisi Allah, melampaui perbedaan etnis, ras, dan status sosial:

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَاكُمْ

"Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah yang paling bertakwa." (QS. Al-Hujurat [49]: 13)

Ayat ini merangkum dengan sempurna weltanschauung egalitarianisme moral Qur'ani: kemuliaan manusia bukan diukur dari keturunan, kekayaan, atau kekuasaan, melainkan dari kualitas taqwa-nya. Ini merupakan revolusi nilai yang sangat radikal dalam konteks masyarakat Arab abad ke-7 yang sangat menekankan nasab (garis keturunan) dan status tribal.

5. Transformasi Semantik: Dari Pra-Islam ke Al-Qur'an

Salah satu kontribusi metode Izutsu yang paling berharga adalah dimensi diakronik: melacak bagaimana Al-Qur'an mentransformasi makna kata-kata yang sudah ada dalam bahasa Arab pra-Islam. Dalam kasus taqwa, transformasi ini sangat dramatis.

Dalam syair Arab pra-Islam (Jahiliyah), kata dari akar w-q-y digunakan terutama dalam konteks peperangan dan pertahanan fisik. 'Menjaga diri' berarti melindungi diri secara fisik dari serangan musuh. Objek perlindungan adalah tubuh; ancamannya adalah senjata; motivasinya adalah insting bertahan hidup.

Al-Qur'an melakukan transformasi semantik yang fundamental: objek perlindungan berubah menjadi jiwa/ruh; ancaman yang paling ditakuti berubah menjadi siksa Allah dan kerusakan moral; dan motivasinya berubah dari insting survival menjadi kesadaran teologis tentang tanggung jawab di hadapan Yang Maha Mutlak. Dengan kata lain, Al-Qur'an 'menginternalisasi' dan 'spiritualisasi' konsep penjagaan diri yang tadinya bersifat eksternal dan fisik.

Transformasi ini, dalam bahasa Izutsu, adalah contoh sempurna dari bagaimana Al-Qur'an membangun kosakata teologis-etisnya sendiri: bukan dengan menciptakan kata-kata baru dari nol, melainkan dengan mengisi kata-kata yang sudah ada dengan konten nilai dan makna yang baru—sebuah revolusi semantik yang merupakan cerminan dari revolusi spiritual dan moral yang dibawa oleh Islam.

SIMPULAN

Penelitian ini telah menerapkan metode analisis semantik Toshihiko Izutsu secara sistematis terhadap konsep taqwa dalam Al-Qur'an dan menghasilkan beberapa temuan utama. Pertama, makna dasar (basic meaning) taqwa adalah 'penjagaan diri secara aktif', bukan sekadar 'rasa takut kepada Allah.' Makna ini berakar dari akar kata w-q-y yang bermakna proteksi dan perlindungan, kemudian mengalami transformasi semantik yang mendalam dalam konteks Qur'ani.

Kedua, medan semantik taqwa dalam Al-Qur'an membentuk jaringan relasional yang kaya, mencakup lima kluster utama: taqwa-iman (dimensi teologis), taqwa-ṣabr (dimensi psikologis), taqwa-tawakkul (dimensi relasional-ilahi), taqwa-iḥsān (dimensi etis), dan taqwa-eskatologi (dimensi temporal). Ketiga, analisis oposisi biner mengidentifikasi fuḡūr, fiṣq, dan isyān sebagai antinomi semantik taqwa, yang secara bersama-sama mempertajam profil konseptualnya.

Keempat, taqwa berfungsi sebagai konsep fokal dalam weltanschauung Qur'ani yang mengintegrasikan dimensi teologis, etis, psikologis, dan eskatologis menjadi satu konsep yang koheren. Taqwa merupakan titik pertemuan antara kebebasan kehendak manusia dan tanggung jawab transendental kepada Allah, sebuah gambaran tentang manusia yang khas dan unik dalam diskursus filsafat moral dunia.

Kelima, metode Izutsu terbukti mampu mengungkap lapisan-lapisan makna taqwa yang tidak terlihat melalui pendekatan tafsir konvensional semata, sehingga memperkaya pemahaman kita tentang weltanschauung Qur'ani secara signifikan.

REFERENSI

- Al-Asfahani, A. R. (2009). *Al-Mufradāt fī gharīb Al-Qur'ān*. Dar al-Ma'rifah.
- Al-Tabari, M. J. (2001). *Jami' al-bayan fī ta'wīl al-Qur'ān* (Vol. 1-24). Muassasah al-Risalah.
- Arkoun, M. (1994). *Rethinking Islam: Common questions, uncommon answers*. Westview Press.
- Abd al-Baqi, M. F. (1996). *Al-Mu'jam al-mufahras li alfāz Al-Qur'ān al-karīm*. Dar al-Hadith.
- Ambros, A. A. (2004). *A concise dictionary of Koranic Arabic*. Reichert.
- Boullata, I. J. (2000). *Literary structures of religious meaning in the Qur'an*. Curzon.
- Danial, D., Rifai, M., & Assingkily, M. S. (2025). Paradigm Shift in Qur'anic Studies at Indonesian Islamic Universities (2018-2024). *AL QUDS: Jurnal Studi Alquran Dan Hadis*, 9(3), 551–560. <https://doi.org/10.29240/alquds.v9i3.15173>.
- De Saussure, F. (1959). *Course in general linguistics*. Philosophical Library.
- Izutsu, T. (1964). *God and man in the Koran: Semantics of the Koranic weltanschauung*. Keio University.
- Izutsu, T. (1966). *Ethico-religious concepts in the Qur'an*. McGill University Press.
- Izutsu, T. (2002). *A comparative study of the key philosophical concepts in Sufism and Taoism*. Keio University.
- Ibn Faris, A. (1979). *Maqāyīs al-lughah* (Vol. 1-6). Dar al-Fikr.
- Ibn Kathir, I. (1999). *Tafsīr al-Qur'ān al-'aẓīm* (Vol. 1-8). Dar Taybah.
- Ibn Qayyim al-Jawziyyah, M. (2002). *Madārij al-sālīkīn* (Vol. 1-3). Dar al-Hadith.
- Ihsan, Nafidul. "Makna Kata Taqwa Dalam Al-Quran : Surat Al Baqarah" *Jurnal Studi Pesantren*, Vol. 2, No. 2, 2022
- Khalafallah, M. A. (1999). *Al-Fann al-qaṣaṣī fī al-Qur'ān al-karīm*. Sina li al-Nashr.
- Leaman, O. (2006). *The Qur'an: An encyclopedia*. Routledge.
- Mir, M. (1986). *Dictionary of Qur'anic terms and concepts*. Garland.
- Mukhlis, Zen Fuad, dkk. "Kematanan Beragama Perspektif Al-Qur'an: Tafsiran Ayat Tematik Tentang Taqwa", *Jurnal ZAD Al-Mufassirin* Vol. 5, No. 2, 2023.
- Paret, R. (1971). *Der Koran: Kommentar und Konkordanz*. Kohlhammer.
- Rahman, F. (1980). *Major themes of the Qur'an*. Bibliotheca Islamica.
- Rizki, Muhammad. "Taqwa dalam Al-Qur'an (Analisis Semantik Toshibiko Izutsu)". Agustus 2017.
- Saeed, A. (2008). *The Qur'an: An introduction*. Routledge.
- Wild, S. (1996). *The Qur'an as text*. Brill.
- Zaman, Deden Nur. "Esensi Takwa dalam Al-Qur'an dan Relasinya dengan Kehidupan Beragama: Analisis Pendekatan Tasawuf dan Sosiologi Agama". : *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu al-Qur'an dan Tafsir*, Vol.4, No.1, Juni 2024.